

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hati merupakan organ yang mendukung kelangsungan hidup hampir semua organ tubuh manusia, karena letaknya yang strategis dan multidimensi, hati sangat rentan terhadap penyakit. Hati merespon berbagai penyakit akibat peradangan, inilah yang disebut hepatitis (Sukorini, 2017).

Ada beberapa jenis virus Hepatitis, di antaranya Hepatitis A, Hepatitis B, dan Hepatitis C. Jika tidak ditangani dengan baik, Hepatitis selama kehamilan dapat menyebabkan penyakit serius, kerusakan hati, bahkan kematian. Ibu juga bisa menyebarkan virus ke bayi. Hepatitis B dan C adalah jenis hepatitis yang paling umum selama kehamilan. Hepatitis B adalah bentuk hepatitis yang paling umum ditularkan dari ibu ke bayi di seluruh dunia, dan risikonya lebih tinggi di negara berkembang. Hepatitis B sulit dikenali karena gejalanya tidak langsung terasa atau bahkan tidak muncul. Inilah sebabnya mengapa banyak orang tidak menyadari bahwa dirinya telah terinfeksi. Virus biasanya berkembang selama 1-5 bulan sejak terpapar virus, hingga gejala pertama muncul (Sukorini, 2017).

Penularan Hepatitis dapat terjadi secara vertikal (perinatal) maupun horizontal. Di negara dengan tingkat endemisitas infeksi tinggi (termasuk Indonesia), penularan vertikal menjadi faktor utama penularan VHB. Penularan secara vertikal virus Hepatitis B dari ibu ke bayinya terjadi selama proses kehamilan, saat melahirkan, atau setelah melahirkan. Pada masa kehamilan ibu menularkan VHB melalui tali pusat (plasenta) atau karena bayi meminum air ketuban didalam kandungan ibu (cairan amnion). Besar kecilnya risiko tertular VHB tergantung

dua hal, pertama faktor status infeksi VHB ( akut atau kronis ) dan kedua apakah status penyakit yang diderita ibu merupakan hepatitis carrier atau kronis aktif (Gozali, 2020).

Sekitar 90% wanita hamil dengan infeksi Hepatitis B akan "menularkan" virus tersebut kepada bayinya. Sekitar 10-20% wanita dengan infeksi hepatitis B kronis akan terinfeksi. Sekitar 4% wanita hamil yang terinfeksi virus Hepatitis C akan menularkannya ke bayinya. Risiko penularan penyakit antara ibu dan bayi juga terkait dengan jumlah virus yang dibawa oleh ibu dan apakah ibu tersebut juga terinfeksi HIV (Gozali, 2020).

Menurut hasil riskesdas tahun 2013 bahwa jumlah orang yang didiagnosis Hepatitis di fasilitas pelayanan Kesehatan berdasarkan gejala-gejala yang ada, menunjukkan peningkatan 2 kali lipat apabila dibandingkan dari data tahun 2007 dan 2013, hal ini dapat memberikan petunjuk awal kepada kita tentang upaya pengendalian di masa lalu, peningkatan akses, potensial masalah di masa yang akan datang apabila tidak segera dilakukan upaya-upaya yang serius (Balitbangkes, 2014).

Pada tahun 2007, lima provinsi dengan prevalensi Hepatitis tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Aceh, Gorontalo dan Papua Barat sedangkan pada tahun 2013 lima provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Maluku Utara, Pada tahun 2013 ada 13 provinsi yang memiliki angka prevalensi di atas rata-rata nasional yaitu Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Maluku, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Aceh, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan (Balitbangkes, 2014).

Telah dilakukan penelitian sebelumnya tentang faktor risiko infeksi virus Hepatitis pada ibu hamil di RSUD Pirngdi Medan Rumini, Umar, Z, dan Razia, BS 2018. Berdasarkan umur ibu pada saat pemeriksaan HBsAg sebaran kasus terbanyak dan kelompok kontrol, penelitian

sebelumnya (2018) umur faktor risiko infeksi virus hepatitis ibu hamil di daerah Medan Kisaran umur 31-35 tahun, menurut umur kehamilan, 23,3% kelompok kontrol dan kelompok kontrol berada pada trimester II, tertinggi 46,7% dan 58,3% (berdasarkan paritas) adalah kelahiran ganda (36,7) %). Diproduksi (40,8%) (Rumini dkk., 2018).

Dan Telah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Permata L,2018. Tentang Prevalensi dan Karakteristik Ibu Hamil dengan HbsAg Positif sebagai Penanda Serologis Dalam Upaya Penapisan Hepatitis B di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makasar Periode 2016/2017. Distribusi ibu hamil dengan HbsAg Positif berdasarkan umur ibu hamil dengan HbsAg positif sebanyak 1 orang dari 84 sampel pada kelompok umur 15-19 tahun dengan presentase 1,2%. Selanjutnya pada umur 20-24 tahun terdapat 19 dari 84 orang ibu hamil dengan HbsAg positif presentasinya adalah 22,6%. Terdapat 22 orang dari 84 sampel pada retan umur 25-29 dengan presentase 26,2 %, begitupun pada retan umur 30-34 tahun juga terdapat juga terdapat 22 orang ibu hamil dari 84 sampel dengan positif HbsAg positif dengan presentase sama yaitu 26,2 %. Selanjutnya pada kelompok umur 35-39 tahun terdapat 12 orang dengan presentase 14,3%. Dan terakhir pada kelompok umur 40-44 tahun terdapat 8 orang ibu hamil dengan HbsAg positif presentasinya adalah 9,5%. Distribusi usia kehamilan pada ibu hamil dengan HbsAg positif tertinggi pada trimester III yaitu 77 sampel (91,7%) disusul trimester I yaitu 7 sampel (8,3%). Berdasarkan paritas prevalensi ibu hamil yang positif HbsAg adalah multigravida dengan 66 dari 84 sampel (78,6%) sedangkan primigravida sebanyak 18 orang dari 84 sampel (21,4%) (Permatasari, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Gambaran Hasil HBsAg pada Ibu Hamil Trimester 3 di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : “Bagaimanakah gambaran hasil HBsAg pada Ibu Hamil Trimester 3 di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Gambaran Hasil Pemeriksaan HBsAg pada Ibu Hamil Trimester 3 di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi Karakteristik HBsAg pada Ibu Hamil Trimester 3 di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara
- b. Mengetahui Hasil Pemeriksaan HBsAg Ibu Hamil di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara
- c. Mendeskripsikan Hasil HBsAg dengan Karakteristik di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan khususnya mata kuliah Imunoserologi.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan ilmu pengetahuan sebagai salah satu bahan kepustakaan serta dapat dijadikan dasar penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan bagi Masyarakat mengenai bahaya virus Hepatitis B.